
Analisis Faktor Penyebab Koperasi Desa Waluya Belum Beroperasi

Aah Konaah¹, Bintang Ayudya Pratiwi^{1*}, Awaliyah Putri Mindewati¹, Yosi Aulia¹

¹Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
*bintangayudyapратиwi@gmail.com**

Article History:

Received : 25-05-2026

Accepted : 21-06-2026

Keywords: Koperasi Merah Putih; Koperasi Desa; Pendekatan Kualitatif; Strategi; Faktor Penyebab

Abstract: Koperasi Desa Merah Putih merupakan program strategis pemerintah yang bertujuan memperkuat perekonomian desa melalui pengembangan usaha berbasis partisipasi masyarakat. Namun, tidak semua koperasi yang telah dibentuk dapat langsung beroperasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Koperasi Merah Putih di Desa Waluya belum beroperasi serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan kegiatan koperasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas satu orang pengurus inti Koperasi Merah Putih Desa Waluya yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum beroperasinya koperasi disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan kapasitas sumber daya manusia pengurus, rendahnya partisipasi dan pemahaman masyarakat mengenai koperasi, keterbatasan modal awal, serta belum optimalnya pendampingan dari pemerintah dan instansi terkait. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan, penguatan sosialisasi kepada masyarakat, dukungan permodalan, serta pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dan dinas terkait. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan dan penguatan kelembagaan Koperasi Merah Putih di tingkat desa.

PENDAHULUAN

Desa menjadi pusat utama dalam pembangunan bangsa dan negara, karena desa merupakan bagian terkecil yang menjadi bagian penting dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Sejak disahkannya Undang-Undang Desa nomor 6 tahun 2014 tentang desa, desa menjadi pusat kajian di berbagai sisi. Dengan terwujudnya desa yang lebih baik dari tingkat yang paling bawah desa yang sangat tertinggal menjadi desa yang tertinggal, dari desa yang tertinggal menjadi desa berkembang, dari desa berkembang menjadi desa maju, dari desa maju menjadi desa mandiri menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kemajuan bangsa (Subakti & Partiah, 2025). Koperasi merupakan usaha bersama dari sekelompok orang yang mempunyai kepentingan yang sama dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas kekeluargaan (Azizah, 2022).

Koperasi desa merupakan suatu lembaga ekonomi yang mempunyai fungsi dalam proses peningkatan kesejahteraan masyarakat (Maryam, 2025). Sebagai entitas yang lahir dari prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong, koperasi tidak sekadar berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan atau barang, melainkan juga sebagai stimulus utama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi warga setempat. Melalui penguatan kelembagaan ini masyarakat desa diharapkan mampu menghimpun potensi ekonomi lokal, membuka akses pasar yang lebih luas, serta memenuhi kebutuhan usaha maupun konsumsi secara mandiri, adil dan berkelanjutan. Namun, proses pendirian sebuah koperasi sering kali menghadapi tantangan yang kompleks pada fase transisi, yaitu masa di antara pembentukan formal dan pelaksanaan operasional secara penuh di lapangan. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa banyak koperasi desa yang berada dalam status telah dibentuk tetapi belum beroperasi. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam aspek perencanaan maupun pelaksanaan. Koperasi yang belum berjalan tentu tidak memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga tujuan pembentukannya belum tercapai.

Faktor penghambat tersebut diperparah oleh sebuah tantangan mendasar yang sering kali luput dalam perhatian, yaitu minimnya literasi dan pemahaman masyarakat setempat mengenai koperasi itu sendiri. Pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat desa belum memahami ataupun menyadari tujuan utama serta manfaat nyata dari pembangunan koperasi di wilayah mereka. Banyak warga yang masih memandang koperasi secara skeptis atau sekadar menyamakannya dengan lembaga keuangan komersial biasa, tanpa memahami bahwa mereka memiliki hak kepemilikan dan peran sentral sebagai anggota. Ketidaktahuan masyarakat ini menciptakan dinding pembatas yang tebal, menyebabkan rendahnya partisipasi, serta hilangnya rasa kepemilikan bersama dari masyarakat terhadap koperasi yang sedang dibangun. Masalah operasional internal koperasi yang belum siap, ditambah dengan kurangnya dukungan dari luar akibat ketidaktahuan masyarakat menjadi kendala utama yang berisiko membuat koperasi gagal berkembang atau bahkan berhenti sebelum resmi beroperasi. Tanpa adanya kesadaran dari masyarakat mengenai tujuan

bersama yang ingin dicapai melalui koperasi, maka modal sosial yang menjadi kekuatan utama lembaga ini tidak akan pernah terbentuk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis yang signifikan. Secara akademik, studi ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kajian koperasi desa berbasis literatur. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pembuatan kebijakan, pelaku koperasi, serta pendamping desa dalam merancang strategi yang tepat untuk membangun koperasi desa yang inklusif, profesional dan mampu bersaing dalam ekonomi digital.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Koperasi Desa Merah Putih dari aspek kebijakan, tata kelola, dan strategi pengembangannya (Arief & Haeruddin, 2025; Saputri et al., 2025; Hilda et al., 2025), sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kajian normatif dan konseptual mengenai pembentukan koperasi sebagai program strategis nasional. Penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor penyebab belum beroperasinya Koperasi Merah Putih pada tingkat desa serta hambatan yang dihadapi dalam tahap awal operasional masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan kondisi internal koperasi, seperti kapasitas sumber daya manusia dan permodalan, dengan faktor eksternal berupa partisipasi masyarakat dan pendampingan pemerintah desa juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pemahaman empiris mengenai penyebab belum beroperasinya Koperasi Merah Putih di tingkat desa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Koperasi Merah Putih di Desa Waluya belum beroperasi serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pengaktifan dan keberlanjutan operasional koperasi sebagai lembaga ekonomi masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Koperasi Merah Putih di Desa Waluya belum beroperasi. Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Mei 2026 di Desa Waluya.

Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu pengurus inti Koperasi Merah Putih Desa Waluya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan terkait kondisi serta perkembangan koperasi sejak tahap pembentukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara, yaitu tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai kendala dan upaya pengembangan koperasi.
2. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sarana, prasarana, dan lingkungan koperasi.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa foto dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan kondisi koperasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data;

2. Penyajian data;
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada Koperasi Merah Putih Desa Waluya, ditemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan koperasi belum dapat beroperasi secara optimal. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan kualitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan modal awal, serta belum optimalnya pendampingan dari pemerintah dan instansi terkait.

Keterbatasan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus koperasi belum memiliki pengalaman dan kemampuan yang memadai dalam pengelolaan koperasi maupun manajemen usaha. Kondisi ini menyebabkan pengurus mengalami keraguan dalam menjalankan kegiatan operasional koperasi, terutama dalam aspek administrasi, pengelolaan keuangan, dan penyusunan rencana usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maryam (2025) yang menyatakan bahwa kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan operasional koperasi desa. Rendahnya kemampuan pengurus dalam mengelola organisasi dapat menghambat pelaksanaan program kerja dan mengurangi efektivitas pengelolaan koperasi. Selain itu, Junaidin et al. (2025) juga menjelaskan bahwa keberhasilan Koperasi Merah Putih sangat bergantung pada kemampuan pengurus dalam menerapkan tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen koperasi, administrasi, dan pengelolaan keuangan menjadi kebutuhan mendesak agar koperasi dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Rendahnya Partisipasi dan Pemahaman Masyarakat

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap koperasi masih tergolong rendah. Sebagian masyarakat belum memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme kerja Koperasi Merah Putih sehingga minat untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan koperasi masih terbatas.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Saputri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan koperasi desa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai anggota sekaligus pemilik koperasi. Koperasi yang tidak memperoleh dukungan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam menghimpun modal, menjalankan usaha, maupun mengembangkan layanan kepada anggota.

Selain itu, penelitian Suyitno et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap koperasi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi berbasis koperasi. Oleh karena itu, sosialisasi yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan tujuan pembentukan Koperasi Merah Putih.

Keterbatasan Modal Awal

Faktor lain yang ditemukan adalah belum tersedianya modal awal yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional koperasi. Keterbatasan modal menyebabkan koperasi belum mampu menyediakan layanan maupun menjalankan unit usaha yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Junaidin et al. (2025) yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber pembiayaan merupakan faktor fundamental dalam pengembangan koperasi. Tanpa dukungan modal yang memadai, koperasi akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan kapasitas pelayanan kepada anggota.

Temuan ini juga mendukung hasil sintesis literatur yang menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi di Indonesia masih menghadapi kendala permodalan sehingga bergantung pada simpanan pokok dan simpanan wajib anggota sebagai sumber pembiayaan utama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan modal awal melalui kontribusi anggota maupun bantuan dari pemerintah desa untuk mempercepat operasional koperasi.

Belum Optimalnya Pendampingan Pemerintah dan Instansi Terkait

Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa telah memberikan dukungan pada tahap pembentukan koperasi, namun pendampingan yang dilakukan belum berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Koperasi masih memerlukan bimbingan teknis terkait administrasi, penyusunan rencana usaha, pengelolaan keuangan, serta tata kelola kelembagaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilda et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pembentukan Koperasi Merah Putih di berbagai daerah masih menghadapi tantangan implementasi karena kurangnya kesiapan teknis dan pendampingan pada tingkat desa. Selain itu, Arief dan Haeruddin (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan koperasi memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pengurus koperasi, dan masyarakat melalui program pendampingan yang berkelanjutan.

Pendampingan yang konsisten diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pengurus dalam menjalankan koperasi sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan koperasi sebagai lembaga ekonomi desa.

Strategi Pengaktifan Koperasi Merah Putih Desa Waluya

Berdasarkan temuan penelitian dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, strategi yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan Koperasi Merah Putih Desa Waluya meliputi:

1. Peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan manajemen koperasi dan pengelolaan keuangan.
2. Penguatan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi anggota.
3. Penyediaan modal awal melalui kontribusi anggota dan dukungan pemerintah desa.
4. Pendampingan berkelanjutan dari dinas koperasi dan instansi terkait dalam aspek kelembagaan dan operasional.

Strategi tersebut diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi sehingga Koperasi Merah Putih Desa Waluya dapat segera beroperasi dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa belum beroperasinya Koperasi Merah Putih di Desa Waluya disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang ditemukan meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia pengurus dalam pengelolaan koperasi, rendahnya tingkat partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap fungsi serta manfaat koperasi, belum tersedianya modal awal yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional, serta belum optimalnya pendampingan dan pembinaan dari pemerintah maupun instansi terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan operasional koperasi tidak hanya ditentukan oleh legalitas pembentukan organisasi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan masyarakat, ketersediaan modal, dan keberlanjutan pendampingan kelembagaan. Oleh karena itu, upaya pengaktifan Koperasi Merah Putih di Desa Waluya perlu dilakukan melalui peningkatan kapasitas pengurus, penguatan sosialisasi kepada masyarakat, penyediaan dukungan permodalan, serta pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah desa dan dinas terkait. Dengan adanya sinergi antar pemangku kepentingan tersebut, koperasi diharapkan dapat segera beroperasi dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, A. (2020). Monopoli Bisnis Koperasi Simpan Pinjam Di Tinjau Dari Undang Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 1(1), 106–126. <https://doi.org/10.26623/julr.v1i1.2235>
- Arief, S., & Haeruddin, H. (2025). Strategi Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih: Tinjauan Literatur atas Praktik Terbaik dan Tantangan Global. *Al-Buhuts*, 21(1), 284–299. <https://doi.org/10.30603/AB.V21I1.6469>
- Azzahra, N. (2022). *Pengertian koperasi, koperasi syariah dan UMKM*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u69g4>
- Hendar. (2010). *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hilda, H. H. S., Munazih, M., & Kunarti, S. (2025). Tinjauan Hukum Administrasi Negara Terhadap Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih Melalui Instruksi Presiden. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 8(2), 901–922. <https://doi.org/10.26623/JULR.V8I2.12031>
- Junaidin, S. H., Sjah, T., & Budastra, K. (2025). MUNGKINKAH KOPERASI MERAH PUTIH BERHASIL. *JURNAL ECONOMINA*, 4(11), 422–434. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i11.1802>
- Maryam, R. (2025). PENDIRIAN KOPERASI DESA MERAH PUTIH DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 25 TAHUN 1992 TENTANG PERKOPERASIAN. *Jurnal Penelitian Hukum Galunggung*, 2(2), 17–37. <https://doi.org/10.1234/JPHGALUNGGUNG.V2I2.59>

- Republik Indonesia. (1992). Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Pemerintah Republik Indonesia.
- Saputri, A. R., Subandriyo, & Hardiyan, M. I. (2025). Koperasi Desa Merah Putih Dalam Perspektif Pembangunan Desa Dan Tata Kelola Pemerintahan. *Journal of Society Bridge*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.83>
- Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Subakti, T., & Partiah, S. (2025). PERAN BPD (BADAN PERMUSYAWARATAN DESA) DALAM PEMBENTUKAN KOPERASI MERAH PUTIH STUDI DI DESA PADEMAWU BARAT. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.61743/COLLABORATIVE.V3I1.132>
- Suyitno, S., Rokhimah, R., & Faizah, E. N. (2025). Transformasi Ekonomi Desa Melalui Koperasi Merah Putih: Kajian Persepsi Masyarakat di Youtube. *Jurnal Manajerial*, 12(03), 498–525. <https://doi.org/10.30587/JURNALMANAJERIAL.V12I03.9994>